

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 6, No. 1 (2024): 111-119

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Keluar dari Stagnasi: Kajian Pelayanan dan Implikasinya Berdasarkan Kajian Alkitab dalam Matius 28:19

Soewieto Djajadi

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang
soewitodjajadi@gmail.com

Eko Wahyu Suryaningsih

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang
ekowahyu@stbi.ac.id

Abstract:

Becoming a Christian means being ready to become a servant of God and participate in completing the Great Commission of Jesus written in the Book of Matthew 28:19. There are many services that a person can take if they want to serve in the church, they can become a pastor who is in charge of giving sermons, become a deacon or elder who is in charge of taking care of the needs of the congregation, become an intercessor, become a Worship Leader or song guide, can also serve in Sunday school and other fields. However, the question that arises is if someone becomes a servant but does not grow in their service, then there is definitely something wrong so that their service seems stagnant or just like that. A person must grow and be fruitful in his ministry so that he can be a blessing to many people. A servant must get out of the stagnation of his service if the place where he serves no longer supports him. Using descriptive qualitative methods with a literature study approach, it can be concluded that. Being a servant who is only lukewarm, neither hot nor cold (Revelation 3:16) will not be used by God as His instrument. Servants who do not grow are of course caused by many things, such as having leaders who are not supportive, having the wrong motivation, serving in the wrong place and so on. A church minister must know when it is time to leave a ministry if it feels it is not growing and bearing fruit.

Keywords: *Ministry, Stagnation, Matthew 28:19, Bible Study, Church*

Abstrak:

Menjadi orang Kristen berarti siap untuk menjadi seorang pelayan dari Tuhan dan berpartisipasi di dalam ikut menuntaskan Amanat Agung Yesus yang ditulis di dalam Kitab Matius 28:19. Banyak pelayanan yang dapat diambil oleh seseorang jika ingin melayani di gereja, dapat menjadi seorang pendeta yang bertugas memberikan khotbah, menjadi seorang diaken atau penatua yang bertugas untuk mengurus keperluan jemaat, menjadi seorang pendoa syafaat, menjadi *Worship Leader* atau pemandu lagu, dapat juga melayani di sekolah minggu dan bidang lainnya. Tetapi, yang akan

menjadi pertanyaan adalah bila seseorang menjadi pelayan tetapi tidak bertumbuh di dalam pelayanannya, maka dipastikan ada hal yang salah sehingga pelayanannya berkesan stagnan atau begitu – begitu saja. Seorang harus bertumbuh dan berbuah di dalam pelayanannya sehingga dapat menjadi berkat bagi banyak orang. Seorang pelayan harus keluar dari stagnasi pelayanannya jika tempat dimana melayani, sudah tidak mendukungnya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literature maka dapat disimpulkan bahwa. Menjadi pelayan yang suam-suam kuku saja, tidak panas dan tidak dingin (Wahyu 3:16) maka tidak akan dipakai oleh Tuhan menjadi alat- Nya. Pelayan yang tidak bertumbuh tentunya disebabkan oleh banyak hal seperti mempunyai pemimpin yang tidak mendukung, memiliki motivasi yang salah, melayani di tempat yang salah dan lain sebagainya. Seorang pelayan gereja harus mengetahui kapan saatnya harus meninggalkan sebuah pelayanan jika merasa tidak bertumbuh dan berbuah.

Kata Kunci: Pelayanan, Stagnasi, Matius 28;19, Kajian Alkitab, Gereja

PENDAHULUAN

Tidak jarang di dalam sebuah kegiatan Ibadah di Gereja, yang bertugas memberikan khotbah ataupun pemberian firman Tuhan adalah seorang pendeta atau seorang hamba Tuhan yang sudah berusia lanjut. Dan terkadang ketika sedang menyampaikan firman Tuhan, pendeta tersebut sudah memakai kursi roda dan harus dituntun ketika akan turun dari mimbar. Tidak terkecuali juga dengan orang- orang yang melayani di bidang lain seperti Diaken, pendoa syafaat ataupun wakil gembala juga terkadang terdiri dari orang- orang yang sudah manula. Umumnya mereka sudah melayani di gereja tersebut hampir separuh dari usia mereka sendiri. Terkesan pelayanan yang mereka berikan hanya sebatas tugas yang diberikan oleh pemimpin gereja saja dan terkesan tidak ada pertumbuhan di dalam pelayanan mereka (Tanusaputra 2000).

Beragam alasan dari seseorang ketika ia turut mengambil pelayanan di sebuah gereja. Menunaikan tugas amanat agung Yesus, itu jawaban yang banyak diterima ketika bertanya kepada mereka. Banyak pula yang menjawab bahwa mereka melayani adalah karena sudah dipilih sendiri oleh Tuhan. Ada pula seseorang yang mengambil pelayanan dengan alasan untuk mengisi waktu luang karena sudah ditinggal oleh pasangan hidupnya. Namun tak jarang juga yang turut melayani di gereja dengan alasan tidak enak kepada pendetanya, karena mereka diminta secara pribadi. Dengan alasan apapun, jika seseorang sudah memutuskan untuk menjadi pelayan Tuhan, maka mereka diharuskan dapat bertumbuh di dalam ladang Tuhan.

Tuhan sendiri di dalam Injil Matius 28 ayat 19 mengatakan bahwa orang percaya harus pergi untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan Yesus, mengajar dan membaptis. Ayat ini menerangkan bahwa semua orang percaya harus pergi untuk melaksanakan amanat agung Tuhan Yesus Kristus. Ia menginginkan adanya pertumbuhan di dalam gereja-Nya. Yesus tidak menyukai seseorang yang melayani dengan suam- suam kuku saja seperti yang tertulis di dalam Wahyu 3 ayat 16 yaitu pelayanan yang tidak dingin atau tidak panas, namun pelayanan yang biasa- biasa saja. Semua pelayan gereja baik itu gembala, wakil gembala, diaken, pendoa syafaat, pemandu musik bahkan *office Boy* sekalipun harus menunjukkan pertumbuhan di dalam pelayanan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mencari data mengenai hal- hal yang menghambat di dalam sebuah

pelayanan sehingga mengakibatkan terjadinya stagnasi pelayanan serta cara mengatasinya, agar gereja dapat berkembang dan bermultifikasi di era modern saat ini.

Berkaitan dengan topik artikel ini, yang berjudul keluar dari stagnasi: kajian pelayanan dan implikasinya berdasarkan kajian Alkitab dalam Matius 28:19. Pernah dilakukan penelitian oleh, Stefanus Dully dalam penelitiannya berjudul dampak kelompok sel bagi pertumbuhan gereja. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan kelompok sel untuk menghindari stagnasi dalam pelayanan. Kelompok sel juga erat kaitannya dalam pelayanan diakonia, koinonia, marturia dan didaskalia. Dengan menerapkan kelompok sel menciptakan pertumbuhan bagi gereja (Dully 2021). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Djone Georges Nicolas dalam penelitian yang berjudul *Anomalies in the Implementation of Church Services Today*, pembahasan ini mengkaitkan bahwa pada kenyataan stagnansi dan kemandulan yang terjadi dalam pelayanan gereja menunjukkan bahwa ada anomali di dalam pelaksanaannya, maka penelitian ini bertujuan menganalisis apa yang menjadi penyebab anomali dalam pelaksanaan pelayanan gereja di masa kini (Nicolas 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah, dan adanya fenomena serta penelitian terdahulu masih ada celah yang belum diteliti yaitu adanya kekeristenan atau pelayan yang keluar dari stagnasi: kajian pelayanan. Oleh sebab itu penelitian ini dapat memberi sumbangsi kepada umat Tuhan dan kekristenan pada umumnya supaya memiliki pengetahuan dan paradigma untuk keluar dari rutinitas dan stagnasi pelayanan. Hal ini sebagai langkah gereja dan kepemimpinan Kristen untuk yang konkrit untuk membangun pentingnya motivasi dan dasar pelayanan bagi warga gereja.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggali dan menguraikan terkait pelayan yang harus keluar dari stagnasi Di mana di ruang umum dan public pelayanan. Maka pentingnya peran gereja untuk memberikan pemahaman dan pengajaran bagi warga gereja yang melayani keluar dan mendapatkan solusi dari penyakit gereja ini. Oleh karenanya metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Umrati and Wijaya 2020, 46), yang memusatkan pada peran pendidikan dalam etis teologis untuk menghasilkan pengajaran gereja dan pendidikan Kristen bagi warga gereja. Sumber data utama yang digali dalam penelitian terkait stagnasi ini ini adalah teks Alkitab yang menelusuri tentang kajian teortiknya. Selanjutnya artikel ini didukung oleh berbagai kajian teori literatur yang bertema relevan atau similar diantaranya dari berbagai artikel yang ditebitkan dalam publikasi jurnal, artikel umum dalam media online, begitu juga dengan pencarian data dari portal berita nasional. Dengan demikian pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskritif naratif studi pustakan. Pembahasan diawali dengan uraian tentang hakikat pelayanan Tuhan dalam gereja lokal. Selanjutnya penulis memberikan ruang dalam kajian teoritik dan definisi gereja yang diuraikan. Dan pada intinya penulis mengkaji pelayan yang profesional dalam memberikan yang terbaik bagi Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat pelayanan Tuhan dalam Gereja Lokal

Menjadi orang Kristen berarti siap untuk menjadi seorang pelayan, karena pelayanan tidak harus dan tidak hanya dilakukan oleh orang-orang diberkati oleh karunia rohani saja. Semua orang seharusnya dapat melayani dan semua yang dilakukan adalah bentuk dari pelayanannya kepada Allah, melalui tugas dan jabatan dalam bentuk apapun. Harefa mengatakan bahwa pelayanan adalah menyerahkan diri kepada Allah sebagai respon atas kasih karunia yang telah menyelamatkan di dalam Yesus Kristus (Harefa 2018.) Yang juga harus dipahami, jika seseorang melakukan pelayanan di dalam gereja, berarti Yesus Kristuslah yang menjadi Tuan atas dirinya. Pelayanan gereja merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh sebuah gereja berdasar dari visinya. Visi semua gereja umumnya bersumber dari Matius pasal 28 ayat 19 yang menyatakan bahwa semua orang Kristen harus pergi untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid Tuhan.

Seringkali jika seseorang menerima panggilan atau tugas dari gereja untuk turut melayani karena mempunyai motivasi yang kurang tepat. Ada yang menerima tugas ini dengan terpaksa karena alasan tidak enak untuk menolak karena yang memintanya melayani adalah pendetanya. Namun, ada pula yang mempunyai motivasi ingin dihormati ketika melayani dan ada lagi yang melayani dengan keinginan untuk mendapatkan upah saja, semua ini tentunya motivasi yang tidak benar. Banyak tipe tipe pelayan-pelayan gereja seperti pelayan yang malas melakukan pelayanan, pelayan yang hanya datang saat gereja mengadakan ibadah- ibadah tertentu saja, ada pula pelayan yang tidak terlalu memperhatikan kepentingan jemaat dan ada pula pelayan yang tidak segan-segan untuk menjadi musuh bagi umat yang digembalakan bila tidak mempunyai paham dan tidak mentaati keinginan sang pelayan (Lilomboba 2021).

Kajian Teoritik dan Definisi Gereja Sebagai Sebuah Organisasi.

Gereja berasal dari kata *Ekklesia* yang jika ditafsirkan berarti dipanggil keluar, dimana kata *Ek* berarti keluar, dan *kaleo* yang berarti memanggil sehingga *ekklesia* dapat diartikan sebagai dipanggil keluar dari kehidupan yang lama dan masuk ke dalam hidup yang baru yaitu melakukan persekutuan dengan Tuhan. Dalam Matius pasal 16 ayat 18 dituliskan bahwa Yesus sendiri yang mendirikan jemaat atau *Ekklesia*. Dalam kitab 1 Petrus pasal 2 ayat 9 hingga 10, Rasul Paulus mengartikan gereja sebagai persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dan bersama masuk di dalam terang Yesus. Oleh sebab itu, sebutan gereja dalam tulisan Yunani sering disebut dengan kariakon yang artinya milik kepunyaan Tuhan (Ford et al. 2012).

Kata *ekklesia* yang ditulis di dalam kitab Matius 18 ayat 17 sering dipakai oleh Yesus untuk menunjuk kepada sebuah persekutuan jemaat sehingga gereja dapat diartikan sebagai ekklesia setempat yang juga berarti sebagai sebuah perkumpulan warga jemaat. Surat I Korintus ayat 12 juga menyebutkan bahwa gereja adalah komunitas atau persekutuan yang hidup, bersifat dinamis dan bertugas untuk melanjutkan pelayanan Yesus di dunia. Sehingga jika mengacu pada kumpulan ayat-ayat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ekklesia yaitu jemaat dan gereja dipanggil untuk melakukan sebuah tujuan yang jelas yaitu menjadi alat penyelamat Allah di dunia.

Menjadi alat penyelamat dari Allah dapat ditafsirkan bahwa jemaat dan gereja harus

melakukan pelayanan seperti pelayanan Yesus di dunia. Gereja harus terdiri dari orang-orang yang siap untuk bertugas menjadi pelayan di gereja. Gambaran sebagai gereja adalah sekelompok orang yang terpilih dan dipanggil keluar dari dunia untuk menjadi umat Tuhan dan sebagai pembawa berita keselamatan. Gereja diberi amanat khusus oleh Allah untuk memberitakan penebusan Yesus (Miranda 1986). Gereja juga harus percaya bahwa tanpa Yesus maka dunia ini tidak akan ada dan hanya Yesuslah satu-satunya jalan dan harapan manusia. Dunia hanya mengenal Yesus melalui Gereja-Nya dan semua orang dipanggil untuk menjadi saksi dan ikut bertanggung jawab kepada Allah untuk apa yang telah mereka lakukan pada waktu Yesus datang ke dunia. Menjadi saksi Yesus berarti menjadi terang bagi dunia dan harus mempunyai keinginan untuk menjadi pelayan-pelayanan Yesus yang sejati.

Jika menghadiri ibadah umum gereja di hari Minggu ataupun ibadah tengah minggu di hari Kamis atau Jumat, maka akan terlihat sekelompok orang yang memakai pakaian yang seragam. Kadang memakai celana Panjang hitam dan baju putih, tapi terkadang pula menggunakan baju batik, tetapi umumnya kelompok orang tersebut menggunakan pakaian seragam yang sama. Kelompok tersebut umumnya dapat disebut sebagai pelayan gereja, ada pula disebut sebagai diaken atau diakones. Tugas mereka umumnya melayani keperluan para jemaat. Namun kenyataan yang terjadi saat ini, adalah banyak dari antara diaken tersebut tidak memahami dengan khusus tugas mereka di gereja. Mereka banyak yang melakukan tugas hanya sebatas rutinitas di hari minggu saja (Polattu 2018).

Yang bertugas melayani di ibadah hari Minggu di gereja tidak hanya diaken saja, ada yang bertugas membagikan firman Tuhan dan umumnya dilakukan oleh pendeta atau gembala dari gereja tersebut. Namun tidak jarang, ada pendeta tamu yang khusus datang karena diundang untuk berkhotbah memberitakan Injil. Ada pula yang bertugas sebagai pendoa, bertugas melakukan doa syafaat secara bersama-sama sebelum ibadah di mulai. Ada pula yang bertugas sebagai pemandu lagu atau disebut sebagai worship leader dan ada juga group music yang mengiringi ketika nyanyian puji-pujian dikumandangkan. Semua yang bertugas melayani sesuai bidang mereka masing-masing guna mendukung agar perayaan ibadah di hari Minggu dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

Jika diperhatikan, ada beberapa pendeta atau seorang gembala berusia lanjut dari gereja besar di Indonesia tetapi masih aktif melayani dan memberikan khotbah di ibadah-ibadah umum. Sebab mereka memiliki kepekaan terhadap panggilan dalam melayani Tuhan (Baskoro and Arifianto 2021). Tidak jarang, mereka sudah harus dipapah dan dibantu oleh pengerjanya untuk naik ke atas mimbar. Ada pula yang sudah memakai kursi roda ketika berada di atas mimbar. Beberapa pendeta seperti Pendeta Stephen Tong yang lahir pada tahun 1940 di Xiamen, Tiongkok, yang sudah berusia 83 tahun namun masih aktif melayani dan menggembalakan Gereja Reformed Injili. Stephen Tong juga sering berkhotbah dan mengadakan seminar-seminar di seluruh dunia secara teratur setiap tahunnya.

Pendeta yang sudah lanjut usia tetapi hingga saat ini masih juga melayani adalah Pendeta Niko Njotorahardjo yang lahir pada tahun 1949 dan sudah berusia 74 tahun. Beliau masih aktif melayani dan menjadi gembala Sidang Gereja Bethel Indonesia Gatot Soebroto, Jakarta.

Pendeta lainnya adalah Pdt. Ir Timothius Subekti yang lahir di tahun 1946 dan kini sudah berusia 77 tahun tetapi masih aktif melayani sebagai Gembala Sidang Senior Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Semarang. Di beberapa gereja dapat dijumpai dengan mudah, para diaken yang melayani juga banyak yang sudah berusia lanjut. Mereka bertugas menerima kedatangan jemaat di depan pintu gereja atau membantu berbagai keperluan dari jemaat yang datang. Umumnya para pelayan gereja tersebut, ada yang sudah melayani hampir separuh usia mereka. Banyak pula dari para anggota pendoa syafaat yang bertugas di gereja adalah para lansia yang sudah memutih rambutnya. Pelayanan yang mereka lakukan dari tahun ke tahun sepertinya tidak pernah berubah, terkesan tidak ada pertumbuhan pelayanan pada beberapa gereja.

Pelayan yang Profesional dalam Memberikan yang terbaik bagi Tuhan

Menjadi seorang pelayan gereja, seharusnya dapat menjadi pelayan yang professional. Yang dapat menjadi contohnya adalah kehidupan pelayanan Yesus di dunia ini menunjukkan bahwa Ia adalah seorang hamba yang professional. Pelayanan gereja yang professional adalah usaha untuk mengefisienkan dan mengekfektifkan pelayanan dari sebuah gereja. Profesionalitas kualitas sikap seseorang untuk menguasai dengan sungguh- sungguh dirinya dalam menjalankan tugas profesinya. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan professional adalah sebagai usaha atau kemampuan untuk bertindak dan berpikir secara berkualitas (Gidion 2017). Beberapa hal yang dapat menjadi standar sikap professional pelayan gereja: Pertama, Memiliki Iman yang sudah dewasa. Di mana seorang pelayan gereja yang baik seharusnya sudah lahir baru dan mempunyai hubungan yang erat dengan Tuhan serta mempunyai sikap dan iman yang dewasa dalam perbuatan sehari- harinya (Nainggolan and Janis 2020). Kedua, Pendidikan dan ketrampilan. Ini dinyatakan kepada seorang pelayan yang baik harus mempunyai keinginan untuk membekali dirinya dengan beragam disiplin akademi yang baik ditambah dengan pendidikan teologi dan banyak mengikuti seminar atau pelatihan yang materinya berhubungan dengan pelayanan yang diembannya. Para pelayan harus mau untuk menjalani proses belajar dan bertumbuh secara berkesinambungan sehingga siap dengan pelayanan mereka (Gidion 2020). Dan terlebih maset pelayan harus pelayan menyadari bahwa pelayanan adalah kehormatan yang diberikan Tuhan dengan melayani dalam kesungguhan sebagai dedikasi orang percaya yang menerima karunia yang didasari dari keteladanan Yesus (Arifianto 2020).

Ketiga, Memiliki kompetensi. Di mana seorang pelayan gereja harus berkeinginan untuk maju dan mengembangkan diri dalam pelayanannya sehingga dapat memiliki dan dapat bertindak secara kompeten dalam setiap situasi yang dibutuhkan dalam pelayanan. Keempat, memiliki integritas. Sebab setiap pelayan gereja seharusnya memiliki sikap integritas dan tanggung jawab yang tinggi sehingga tindakannya sebagai hamba Tuhan terhadap jemaat yang dilayaninya dapat menjaga nama baik gereja (Anggu 2005). Kelima, memiliki Motivasi. Di mana seorang pelayan gereja yang baik harus memiliki motivasi dalam pelayanan yang tulus. Menjadi seorang pelayan berarti harus rela untuk melayani keperluan orang lain dan tidak untuk mendapatkan penghargaan dalam status sosialnya (Nubatonis 2021).

Jika tidak ada pertumbuhan yang dihadapi oleh para pelayan dan pemimpin gereja di dalam

pelayanan mereka, seharusnya hal ini dapat menjadi pertanyaan tersendiri bagi mereka. Pelayanan yang baik, dilakukan di tempat yang tepat seharusnya dapat memberikan seseorang untuk mengalami naik kelas atau tingkat. Seorang diaken atau penatua yang bertugas selama puluhan tahun dan terus hanya memegang jabatan dan pelayanan yang sama selama puluhan tahun, seharusnya sadar dan mempunyai keinginan berubah untuk melayani lebih baik. Namun, ternyata ada beberapa hal yang membuat seseorang tidak mengalami kemajuan di dalam pelayanan mereka. Beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut: Satu, Tidak mendapat dukungan dari Pemimpin. Seseorang yang melakukan pelayanan di gereja selama puluhan tahun dan tidak mendapatkan peningkatan dalam hal pelayanan maka satu hal yang harus menjadi pertanyaan bagi dirinya adalah apakah ia mendapat dukungan dari pemimpin mereka. Seorang pemimpin yang tidak mendukung para anak buah mereka adalah para pemimpin yang tidak menjalankan fungsi manajemen yang baik dan bertumbuh di dalam kepemimpinannya (Lay 2021). Dua, Motivasi yang salah. Banyak dari pelayan gereja, yang menjalankan profesi kepelayanan mereka dengan tidak tepat. Ada yang memiliki motivasi melayani karena tidak enak dengan pendeta mereka. Mereka melayani dengan terpaksa karena diminta bantuan oleh pendeta mereka. Ada juga yang melayani karena menghendaki kenaikan dalam hal status social mereka. Mereka melayani karena ingin dipandang karena mereka pintar, kaya dan berpengaruh. Banyak pula yang menjadi pelayan gereja dengan alasan tidak ada pekerjaan lain. Type pelayan seperti ini banyak dilakukan oleh para janda atau duda yang sudah tidak mempunyai istri atau suami lagi. Dengan alasan kesepian dan tidak mempunyai pekerjaan, sehingga mereka berkeinginan untuk melayani di gereja (Rupa' 2008). Dan seharusnya motivasi pelayanan harus selaras dengan nilai Akitabiah dan motivasi pelayanan tertuju pada pelayanan Kristus (Wasari, Anjaya, and Arifianto 2022).

Tiga, Uang, Ada beberapa pelayan gereja yang melakukan pelayanan dengan alasan yang tidak baik yaitu untuk mendapatkan upah yang tinggi. Tidak dapat dipungkiri, jika beberapa waktu yang lalu, ada berita jika seorang hamba Tuhan yang mempunyai nama terkenal di Indonesia meminta sejumlah uang kepada jemaatnya, ketika jemaatnya itu ingin menikahkan anaknya dan meminta hamba Tuhan tersebut yang memberkati di dalam pernikahan tersebut. Menjadi seorang pendeta tidaklah mudah. Seorang pendeta harus memiliki kehidupan rohani yang baik sehingga dapat menjadi contoh dan teladan dari jemaatnya, seorang pendeta juga harus memiliki moral yang terpuji yang dapat diperlihatkan dengan sikapnya yang ramah dan rendah hati dan tidak mempunyai sifat akan haus kekuasaan dan seorang pendeta tentunya harus menjaga kesehatan fisiknya dan memberikan contoh kehidupan yang sederhana (zaman 2020). Lima, Melayani di gereja yang mempunyai aturan keluarga. Sebab melayani di gereja manapun, tentunya tidak ada yang salah, karena gereja adalah wakil Allah di bumi ini. Namun ada gereja yang masih mempertahankan aturan tradisional mereka yaitu gereja adalah kepunyaan pendeta dan keluarganya. Gereja dengan type seperti ini adalah semua bidang pelayanan di pegang oleh pendeta dan semua anggota keluarganya. Hingga bagian keuanganpun menjadi hak dari pendeta dan keluarganya tersebut. Melakukan pelayanan di tempat seperti ini tentunya tidak menyediakan pertumbuhan bagi pelayan yang bukan merupakan anggota keluarga gereja tersebut. Dengan system seperti ini, maka suatu hal yang wajar jika gembala dari gereja tersebut masih melayani

walau sudah berusia lanjut (Lie 2021).

KESIMPULAN

Ketika seseorang memutuskan untuk menjadi pelayan dan melayani di sebuah gereja, tentunya ini adalah sebuah pilihan yang sangat baik di mata Tuhan. Menjadi pelayan Tuhan berarti harus menjadi serupa dengan-Nya. Seorang pelayan gereja harus menggambarkan sifat-sifat dari Tuannya yaitu Yesus Kristus sendiri, karena gereja adalah wakil Allah di dunia ini. Pelayan yang baik tidak sombong, harus rendah hati, tidak haus kekuasaan, harus jujur dan penuh kasih. Menjadi pelayan Yesus berarti harus melepaskan kepentingan sendiri dan mau melayani jemaatnya dengan sepenuh hati. Seorang pelayan harus bertumbuh karena Yesus sebagai Tuan akan memberikan tanggung jawab dalam perkara yang lebih besar (Matius 25:21). Seorang pelayan gereja harus memiliki keinginan untuk menggenapi amanat Agung Yesus di dalam Matius 28 ayat 19 yaitu membuat semua bangsa menjadi murid Yesus. Menjadi pelayan yang suam-suam kuku saja, tidak panas dan tidak dingin (Wahyu 3:16) maka tidak akan dipakai oleh Tuhan menjadi alat-Nya. Pelayan yang tidak bertumbuh tentunya disebabkan oleh banyak hal seperti mempunyai pemimpin yang tidak mendukung, memiliki motivasi yang salah, melayani di tempat yang salah dan lain sebagainya. Seorang pelayan gereja harus mengetahui kapan saatnya harus meninggalkan sebuah pelayanan jika merasa tidak bertumbuh dan berbuah. Namun, untuk mendapatkan peningkatan dalam pelayanan, tentunya pelayan gereja juga harus mempunyai keinginan untuk membekali dirinya dengan ilmu-ilmu teologi, mempunyai keinginan untuk terus belajar dan bertumbuh serta meminta masukan dan informasi dari pemimpin-pemimpinnya yang sudah lebih maju di dalam pelayanan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggu, Peter. 2005. "Integritas Diri Sebagai Karakter Pelayan Tuhan." *Jurnal Jaffray* 3 (1): 55–60.
- Arifianto, Yonatan Alex. 2020. "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12 : 7." *JIREH, Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 2 (2): 184–97. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.43>.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yonatan Alex Arifianto. 2021. "Fungsi Manajerial Gembala Sidang Dalam Memperlengkapi Pelayanan Jemaat Lokal." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5 (2): 111–26. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.71>.
- Dully, Stefanus. 2021. "Dampak Kelompok Sel Bagi Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4 (1): 5–6. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami>.
- Ford, Leighton, Transforming Leadership, Pemimpin Kredibel, and Pamimpin Visoner. 2012. "Management Essentials for Christian Ministries."
- Gidion. 2017. "Profesionalitas Layanan Gereja. Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan." *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 7 (2): 89–104.
- Gidion, Gidion. 2020. "Kecakapan Lulusan Pendidikan Tinggi Teologi Menghadapi Kebutuhan Pelayanan Gereja Dan Dunia Pendidikan Kristen." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan*

- Agama Kristen*) 6 (1): 73–86.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. 2020. “Peranan Kaum Awam Dalam Pelayanan Gereja.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 5 (1): 26–48. <https://doi.org/10.47154/scripta.v5i1.44>.
- Lay, Agus B. 2021. *Manajemen Pelayanan*. PBMR ANDI.
- Lie, Paulus. 2021. *Mereformasi Gereja*. PBMR ANDI.
- Lilomboba, Novrianto. 2021. “Profesionalitas Pelayan Gereja.” *E-Journal: Pendidikan Dan Teologi Kristen* 1 (2): 34–45.
- Miranda, Jesse. 1986. *Gereja Kristen Dalam Pelayanan*. Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Yanice Janis. 2020. “Etika Guru Agama Kristen Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1 (2): 152–63. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.23>.
- Nicolas, Djone Georges. 2022. “Anomali Dalam Pelaksanaan Pelayanan Gereja Di Masa Kini.” *Jurnal Multidisiplin Madani* 2 (2): 557–66.
- Nubatonis, Felipus. 2021. “Pentingnya Kepemimpinan Jemaat Dan Motivasi Dalam Pelayanan Untuk Kedewasaan Rohani Jemaat.” *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3 (2): 67–84.
- Polattu, Maurits J. 2018. “Kajian Psiko-Pastoral Tentang Tugas Penatua Dan Diaken Gereja.” *Tangkoleh Putai* 15 (2): 74–85.
- Rupa’, Calvin Sholla. 2008. “Motivasi Dalam Pelayanan Mempengaruhi Pengajaran Dan Perilaku.” *Jurnal Jaffray* 6 (2): 37. <https://doi.org/10.25278/jj71.v6i2.105>.
- Tanusaputra, Daniel Nugraha. 2000. “Stagnasi Pelayanan.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.26>.
- Umrati, and Hengki Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wasari, Desi, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. 2022. “Misi Melalui Pelayanan Holistik Dalam Pendidikan Kristiani.” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan* 5 (2): 56–67.
- zaman, rohayu rista. 2020. “Gaya Hidup Membeda-Bedakan Hamba Tuhan (Pendeta) Dalam Melaksanakan Perkunjungan Ke Anggota Jemaat.” *Jurnal Osf Io*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/usq6n>.